HAL-HAL YANG HARAM SEBAB HADAST

(خَاتِمَةٌ) يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ صَلَاةٌ وَطَوَافٌ وَسُجُوْدٌ وَحَمْلُ مُصْحَفٍ وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ كَلَوْحٍ وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ دُوْنَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرُهُ لَا حَمْلُهُ مَعَ مَتَاعٍ وَالْمُصْحَفُ غَيْرُ مَقْصُوْدٍ بِالْحَمْلِ وَمَسٌّ وَرَقِهِ وَلَوْ لِبَيَاضٍ أَوْ نَحْوِ ظَرْفٍ أُعِدَّ لَهُ وَهُوَ فِيْهِ لَا قَلْبُ وَرَقِهِ بِعَوْدٍ إِذَا لَمْ يَنْفَصِلْ عَلَيْهِ وَلَا مَعَ تَفْسِيرٍ زَادَ وَلَوِ احْتِمَالًا وَلَا يُمْنَعُ صَبِيٌّ مُمَيَّزٌ مُحْدِثٌ وَلَوْ جُنُباً حَمْلُ وَمَسٌّ نَحْوِ مُصْحَفٍ لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ وَدَرْسِهِ وَوَسِيْلَتِهِمَا كَحَمْلِهِ لِلْمَكْتَبِ وَالْإِتْيَانِ بِهِ لِلْمُعَلِّمِ لِيُعَلِّمُهُ مِنْهُ وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرُ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ وَكِتَابَتُهُ بِالعَجَمِيَّةِ وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوْبِهِ وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ خِلَافًا لِشَيْخِنَا وَتَمْزِيْقُهُ عَبَثًا وبَلْعُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ لَا شُرْبُ مَحْوِهِ وَمَدُّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ عَلَى مُرْتَفِعٍ وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لَهُ كَالْعَالِمِ بَلْ أَوْلَى وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إلاَّ لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسْلُهُ أَوْلَى مِنْهُ.

Haram sebab berhadast melakukan shalat,[1] thawaf,[2] sujud,[3] membawa mushaf, dan benda yang ditulis al-Qur’an dengan tujuan untuk

---

[1] Walaupun sholat sunah. Keharaman ini bagi selain seorang yang selalu hadast dan orang yang tidak menemukan alat bersuci maka diperbolehkan baginya sholat dengan hadast namun harus mengulanginya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 80 Darl Fikr

[2] Dengan semua jenis thawas sebab thawaf semakna dengan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 80

[3] Sujud tilawah atau syukur sebeb dua sujud ini juga semakna dengan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 80 Darl Fikr

dirasah[4] (*nderes* ; jawa) - walaupun sebagian ayat - seperti papan tulis . Penilaian didalam tujuan utuk dirasah atau untuk mencari barakah adalah terletak ketika menulis bukan setelah hal tersebut, dan juga terletak pada penulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dengan cuma-cuma. Jika tidak cuma-cuma maka niat terletak pada orang yang menyuruh. Tidak haram membawa mushaf bila bersamaan benda lain sedang mushaf tidak dimaksud untuk dibawa.[5] Haram menyentuh kertas mushaf walaupun pada bagian yang kosong atau walaupun mushaf tersebut berada pada wadah khusus yang telah disiapkan dan mushaf ada didalamnya. Tidak haram membuka lembaran mushaf dengan kayu asal lembaran tersebut tidak terlepas dari kayu tersebut . Juga tidak haram ketika besertaan dengan tafsir yang melebihi dari tulisan mushaf walaupun masih kemungkinan. Anak kecil yang telah tamziz dan berhadast walaupun junub tidak boleh untuk dilarang membawa dan menyentuhnya sebab kebutuhan belajar dan mengajinya , begitupula kebutuhan perantara

[4] Dikecualikan dari tujuan dirasah adalah tujuan lainnya seperti tujuan dijadikan jimat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 80 Darl Fikr

[5] Menurut imam ibnu Hajar ketika mushaf dibawa dengan benda lain maka keharaman membawa mushaf tersebut saat hadast terjadi pada tiga permasalahan: ketika menyengaja membawa mushaf saja, besertaan dengan niat membawa selain mushaf, atau dimutlakkan. Dan halal pada satu kasus yakni dengan niat membawa selain mushaf saja. Sedangkan imam Ramli yang haram hanya pada satu kasus yakni ketika menyengaja mushaf saja. Untuk selainnya hukumnya boleh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 81 Darul Fikr .

keduanya seperti membawanya ketempat belajar dan kehadapan guru supaya guru tersebut mengajarinya . Haram membiarkan selain anak yang tamziz untuk membwa atau menyentuh sejenis mushaf walaupun sebagian ayat.[6] Haram menulisnya selain dengan huruf arab, haram pula meletakkan sejenis uang dirham dibagian yang tertulis mushaf dan ilmu syariat, begitu pula menjadikan uang dirham diantara lembaran-lembarannya sedang guru kami berbeda pendapat. Haram menyobek mushaf tanpa tujuan dan menelan barang yang bertuliskan mushaf.[7] Tidak haram meminum air leburannya. Haram memanjangkan kaki kearah mushaf selama mushaf itu tidak berada pada tempat yang tinggi. Disunahkan untuk berdiri karena mushaf seperti berdiri untuk orang alim bahkan untuk mushaf lebih utama. Dimakruhkan membakar barang yang bertuliskan mushaf kecuali karena ada tujuan untuk menjaganya , namun membasuh lebih utama dari pada membakarnya.

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ الْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءةُ قُرْآنٍ بِقَصْدِهِ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ بِحَيْثُ يَسْمَعُ نَفْسَهُ وَلَوْ صَبِيًّا خِلاَفًا لِمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ وَبِنَحْوِ حَيْضٍ لَا بِخُرُوْجِ طَلْقٍ صَلاَةٌ وَقِرَاءةٌ وَصَوْمٌ وَيَجِبُ قَضَاؤُهُ لَا الصَّلاَةُ بَلْ يَحْرُمُ قَضَاؤُهَا عَلَى

---

[6] Dalam kitab I'ab disebutkan bahwa anak kecil yang belum tamziz boleh menyentuh mushaf untuk kebutuhan belajarnya bila hal itu dihadapan walinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 83 Darul Fikr .

[7] Sebab mushaf yang ditelah akan bertemu dengan najis yang ada dalam perut dan itu menghina mushaf. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 84 Darul Fikr

الْأَوْجَهِ

Haram sebab janabah berdiam didalam masjid,[8] menyengaja membaca al-Qur'an[9] walaupun sebagian ayat sekira terdengar diri sendiri walaupun anak kecil berbeda dengan dengan fatwa imam Nawawi . Haram dengan sebab sesamanya haid – tidak dengan sebab keluarnya darah saat melahirkan[10] - untuk melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa. Wajib untuk mengqodla' puasa dan tidak wajib mengqodla' shalat bahkan haram hukumnya menurut pendapat yang lebih unggul.[11]

---

[8] Tambahan dari keharaman dalam hadast kecil yang telah disebutkan. Artinya semua yang telah diharamkan bagi orang hadast kecil juga diharamkan bagi seorang yang janabah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 85 Darul Fikr

[9] Dengan niat al-Qur'an saja atau dengan niat lain. Berbeda bila tidak dengan niat tersebut seperti niat dzikir menjaganya dan lain-lain maka hukumnya tidak haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 85 Darul Fikr

[10] Sebab bukanlah termasuk darah haid dan bukan darah nifas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 85 Darl fikr

[11] Menurut imam Ramli hukumnya makruh dan sah menjadi sunah mutlak tanpa pahala. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 81 Darul Fikr .